

KAJIAN ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKANBUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH KOTA MALANG

Nurul Zuriyah

Staf Pengajar Jurusan PKN/CH – FKIP – Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: zuriahnurulzuriyah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of the research study and produce research outputs in the form of the formulation of concepts, theories and studies etnopedagogi citizenship education as a vehicle of culture and national character education in universities of Muhammadiyah Malang. Research outputs in the form of concepts, theories and studies etnopedagogi is scientific capital to enrich science (body of knowledge) Civics existence as part of MKPK in college, which will strengthen the four pillars of nationhood and support the achievement of the grand design of character education in college synergistically and sustainable.

The study was conducted with a qualitative approach combined with a simple tatif kuantitatif. Population / location of this study were college Muhammadiyah in Malang. The research sample set purposively sampling at UMM. Informants of this study is MKU Chairman / MPK, Lecturer Civics and students who took the Mk. Civics in the PTM. Data collection was done by using direct observation, focus group discussions (FGDs), in-depth interviews (indept interview), as well as participation involved. Data analysis was performed by mixing method.

The results of the study and analysis of the data showed that: (1) Knowledge, attitudes and behavior of faculty, student and chairman of the department of teaching Civics / CE in PTM environments that exist today tend showed diverse phenomena. (2) The cause of learning lecture Civics / CE that occurred during this lasted less democratic, boring and not optimal, because the dominant factor 10. (3) There are several important reasons, underlying the need for innovation and research efforts ethno-learning pedagogy PKN / CE as a vehicle for cultural education and the character of the nation that can develop multicultural citizenship competencies of students in the college environment Muhammadiyah. (4) Draft Formulation studies etnopedagogi Learning Civics education as a vehicle of culture and national character desired stakeholders in accordance with the spirit and the democratization of learning include: (1) Orientation Model (the rationale and development of the model) and (2) Component Model (syntak learning).

Keywords: Assessment Etnopedagogi, Civics, Character Education and National Culture, PTM

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas dan pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan dan menjadi kekayaan manusia Indonesia. Hal ini terlihat pada perbedaan suku, budaya, adat-istiadat, agama, ras, gender, strata sosial dan golongan aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralitas menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional

bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (*local genius*). Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Pada konteks ini terminologi pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis pada etnopedagogi menjadi istilah yang tepat dan relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Menurut Winataputra (2008:31) pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substantif-pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme- Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks yang demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan masyarakat multikultural yang menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Namun demikian kenyataan praksis di lapangan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang merupakan ujung tombak dan bagian dari proses membangun cara hidup multikultural untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan penghargaan

akan keragaman justru belum menggembarakan, mulai kehilangan dimensi multikulturalnya, bahkan kehilangan aktualisasinya karena terjebak pada penguasaan pengetahuan (*knowledge*) belaka dengan membiarkan aspek afeksi (*attitude*) pendidikannya. Pembelajaran PKn umumnya dilakukan secara parsial dan tidak mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal masyarakat setempat. Padahal seharusnya PKn sebagai wahana pendidikan multikultural dapat mengembangkannya secara lebih sistematis dan komprehensif.

Di dunia pendidikan gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan kebudayaan, digagas pertama kali oleh Alwasilah (2008 dan 2009) yang menawarkan konsep *etnopedagogi*. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Mengingat begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar apabila dalam penelitian ini pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural difokuskan pada penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang berbhinneka tunggal ika.

Berdasarkan pengamatan dan praksis penyelenggaraan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti

merasakan sebuah kegalauan dan adanya permasalahan dalam penyelenggaraan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang perlu dicarikan solusi secepatnya. Untuk itu diperlukan satu sistem pendidikan yang bersifat multikultural, menjamin kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dan dapat berperan dalam mengantarkan bangsa Indonesia ke dalam tatanan cita ideal masyarakat multikultural yang demokratis dan berkeadaban.

Dilihat dari segi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan perguruan tinggi, tantangan tersebut belum dapat dijawab dengan kurikulum yang ada. Modus dan isi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di perguruan tinggi selama ini menunjukkan fenomena yang kurang menghargai dan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal yang merupakan essensi kultur demokrasi di ruang- ruang kuliah dan di masyarakat secara sinergis. Modus Pendidikan Kewarganegaraan selama ini kecendrungannya hanya terjadi di kelas, sedangkan di masyarakat cenderung bertentangan atau bersifat paradoks. Isi Pendidikan Kewarganegaraan juga hanya bersifat hafalan saja, kurang mengeksplor aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Padahal Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa isinya bukan untuk dihapalkan tetapi untuk dipahami dan dilaksanakan.

Berangkat dari kondisi di atas, dirasa sangat urgen dan perlu pengembangan watak kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal melalui pengkajian dan pengorganisasian kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui pengembangan kompetensi kewarganegaraan (*civic competency, civic skill and civic participation*). Oleh karena itu, harus jelas landasan sosiologis dan paedagogis Pendidikan Kewarganegaraan di

perguruan tinggi yang multikultural dan dikembangkan dari dimensi nilai kearifan lokal terutama dalam perspektif etnopedagogi

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif sederhana. *Populasi/lokasi* penelitian ini adalah perguruan tinggi muhammadiyah di Kota Malang. *Sampel* penelitian ditetapkan *secara purposif sampling* di UMM. *Informan* penelitian ini adalah Ketua MKU/MPK, Dosen PKn dan mahasiswa yang menempuh MK. PKn di Perguruan Tinggi tersebut. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi langsung, diskusi kelompok terfokus (*FGD*), wawancara mendalam (*indept interview*), serta partisipasi terlibat. Analisis data dilakukan dengan *mixing methode*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan konsep dasar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan perguruan tinggi di Kota Malang selama ini adalah cenderung menunjukkan fenomena yang beragam dan mereka cenderung menganggap: Perkuliahan PKn/CE materinya terlalu banyak & luas, Pembelajaran dilakukan kurang menarik dan membosankan. Metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung kurang bervariasi dan kurang melibatkan mahasiswa. Mahasiswa umumnya kurang menyenangi pelajaran/ perkuliahan PKn/CE karena harus banyak menghafal dan banyak membaca. Dosen PKn/CE cenderung belum siap mengajar secara kontekstual, kurang *enjoyfull learning* (belajar dengan menyenangkan) dan masih berpola "*textbookish*". Penyebab pembelajaran / perkuliahan PKn/CE yang terjadi selama ini berlangsung monolitik, kurang demokratis,

membosankan dan tidak optimal, dikarenakan 10 faktor dominan, yaitu:

- 1) Pembelajaran PKn/CE pada umumnya kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi dan peran PKn/CE di masyarakat
- 2) Posisi, peran dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan.
- 3) Lemahnya transfer informasi konsep PKn/CE sebagai bagian dari rumpun ilmu-ilmu sosial mengakibatkan *out put* pembelajaran PKn/CE tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan pada peserta didik untuk mengatasi problem- problem yang ada di lingkungan masyarakatnya.
- 4) Dosen PKn/CE tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PKn/CE dengan lebih bergairah, menarik dan bersungguh-sungguh, karena mahasiswa kurang dan bahkan tidak pernah dibelajarkan untuk berpikir kritis dan membangun konseptualisasi secara mandiri.
- 5) Dosen lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) dengan kadar pembelajarannya rendah sehingga kebutuhan belajar mahasiswa tidak terlayani. Dosen cenderung memperlakukan mahasiswa sebagai objek. Mereka hanya menerima apa yang diajarkan tanpa bisa mengkritisi. Dengan kata lain dikatakan bahwa sistem pendidikan dan pembelajaran yang berlaku di Indonesia masih jauh dari demokratis.
- 6) Pembelajaran PKn/IPS selama ini belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan yang riil, dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah.
- 7) Adanya tradisi yang dilakukan dosen dalam melaksanakan pembelajaran PKn/CE yang cenderung menggunakan pendekatan monolitik dan bersifat *top down*, semua materi pembelajaran secara detail telah dipersiapkan oleh pusat (surat edaran) menteri pendidikan nasional, dosen tidak punya keleluasan untuk mencari dan mengembangkan materi lebih jauh.
- 8) Nuansa pendekatan teoritis sangat kental dilakukan dalam pembelajaran PKn/CE, yang ditunjukkan dengan penekanan pada pembahasan apa yang ada dalam buku teks, tanpa dikaitkan dengan apa yang ada dan yang relevan bagi bangsa Indonesia saat ini. Pengajaran/perkuliahan PKn/CE hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakatnya terutama dalam rangka penyediaan dan akselerasi pertumbuhan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (plural) dan yang menghargai perbedaan kultur di masyarakat sesuai dengan semangat multikulturalisme.
- 9) Dosen PKn/CE tidak berani mengembangkan kurikulum di dalam kelas karena takut dianggap "*nyeleneh-menyalahi aturan dan tradisi*" Kondisi ini diperburuk oleh sikap pengelola lembaga pendidikan yang tidak mendukung upaya inovasi dosen karena khawatir dengan aturan birokrasi.
- 10) Penyebab mahasiswa kurang kritis karena: (1) pengaruh budaya tradisional, (2) dosen tidak tahu cara mengajarkan berpikir kritis dan (3) rendahnya kualitas dosen dan mahasiswa. Bahkan secara keseluruhan masyarakat Indonesia dinilai kurang kritis karena tiga hal, yaitu: warisan budaya tradisional, rendahnya kadar demokrasi dalam pemerintahan Indonesia dan rendahnya populasi - penduduk yang berpendidikan.

Urgensi kajian etnopedagogi bagi pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan perguruan tinggi.

Ada beberapa alasan tentang urgensi dilakukannya kajian etnopedagogi pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan karakter dan budaya bangsa antara lain adalah:

- 1) Adanya beberapa problem mendasar yang muncul dalam proses belajar mengajar PKn/CE di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah,
- 2) Adanya ketidakpuasan mahasiswa terhadap perkuliahan PKn/CE yang bersumber dari lemahnya penguasaan dosen akan materi dan metode pembelajarannya.
- 3) Adanya harapan dan keinginan dari mahasiswa untuk dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran PKn/CE dengan melakukan berbagai variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Kesalahan orientasi dalam pembelajaran PKn/CE yang ada selama ini harus segera diakhiri salah satunya dengan menerapkan kajian etnopedagogi dalam perkuliahan PKn/CE untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural Mahasiswa.
- 5) Apapun bidang studinya, belajar itu sesungguhnya berpikir, karena itu kualitas berpikir seseorang tergantung pada kualitas pembelajarannya, khususnya pada interaksi edukatif antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Prinsip-prinsip paedagogis kritis seharusnya menjadi rujukan dalam mendesain proses pembelajaran atau perkuliahan di PTM.

Di samping itu pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan dan karakter bangsa sangat penting untuk dilakukan

dalam rangka penerapan kajian etnopedagogi. Sebagai bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal, kajian etnopedagogi memiliki tujuan untuk merekonstruksi/memperbaiki keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai budaya serta memperkokoh jati diri bangsa yang multikultural sehingga terhindar dari arus globalisasi yang menghilangkan unsur identitas nasional. Hal ini lebih ditekankan pada sasaran pendidikannya yakni kepada mahasiswa yang merupakan agen pembaharu dan agen perubah (*agen of change*).

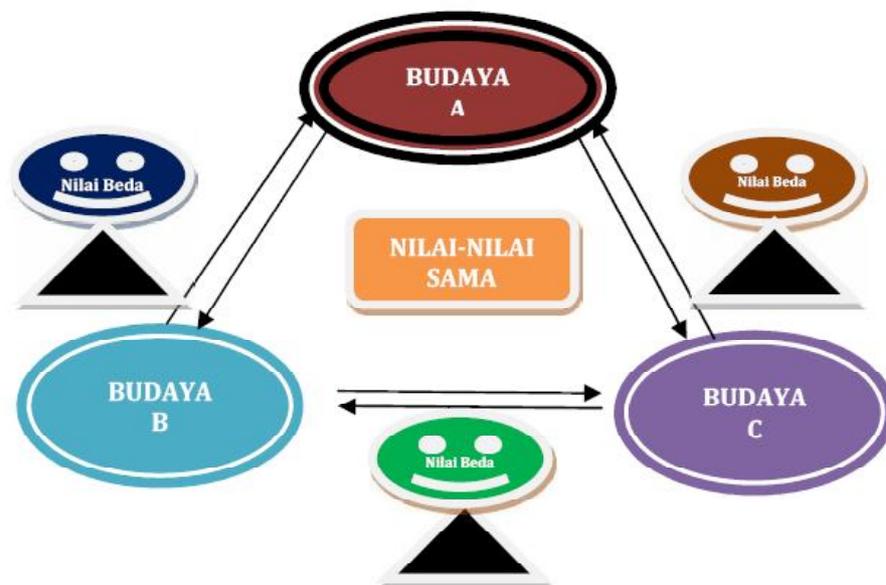
Kajian etnopedagogi terhadap tujuan, materi dan modus pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Kajian etnopedagogi bertujuan agar pembahasan etnopedagogi membawa kita kembali kepada pengenalan berbagai macam budaya dalam segala aspek kegunaan dan esensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan ini (terutama dalam profesi saya dalam bidang medis) sangat berguna untuk memperluas wawasan di areal yang tidak masuk dalam materi kuliah, bahkan pembahasan – pembahasan yang telah ada sangat diharapkan untuk dapat membantu kemajuan teknologi ilmu pengetahuan di Indonesia atas dasar aspek keanekaragaman budaya Indonesia. Tujuan dilakukannya pengkajian etnopedagogi terhadap pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi adalah untuk menguatkan kembali budaya-budaya di Indonesia yang akhir-akhir ini seakan hilang tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia, dengan menguatkan kembali pendidikan budaya terutama kepada mahasiswa di perguruan tinggi akan kembali memperkuat karakter bangsa karena mahasiswa merupakan ujung tombak para penerus pemimpin bangsa dimasa yang akan datang sehingga negara Indonesia akan memiliki

karakter yang kuat dimata negara lain. Dari segi materi, mata kuliah PKn tidak hanya mengajarkan pendidikan kewarganegaran, undang-undang dsb, tetapi juga mengajarkan kembali budaya-budaya yang ada di Indonesia guna memperkuat karakter bangsa yang mulai melemah serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dikalangan mahasiswa.

Draft rumusan konsep dasar bagi strategi dan implementasi kajian etnopedagogi model teoritik pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan perguruan tinggi. Rumusan prototipe metode dan

model teoritik **Kajian Etnopedagogi Pembelajaran PKn sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (UMM) Kota Malang**, yang sesuai dengan keinginan dosen, mahasiswa dan ketua jurusan serta sejalan dengan semangat dan era demokratisasi belajar serta karakter keadaban dan budaya bangsa, dengan melakukan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal (kajian etnopedagogi) tersebut apabila digambarkan dalam bagan pembuktian hipotesis tugas mahasiswa tampak dalam bagan 1 berikut.



Gambar 1. Format pembuktian hipotesis dan analisis data tugas kelompok mahasiswa dalam Kajian Etnopedagogi Pembelajaran PKn Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi

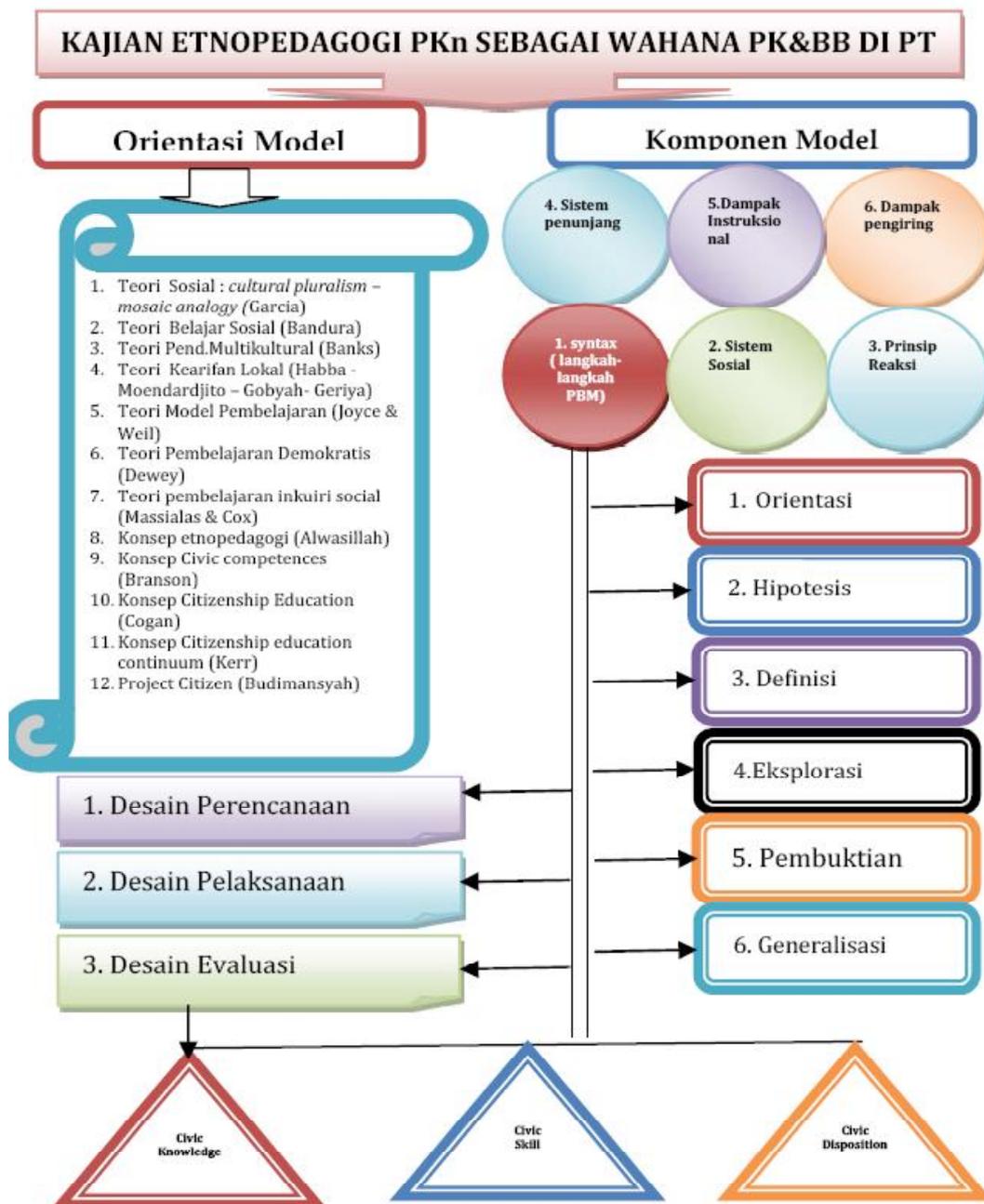
Pada gambar 1 di atas, nilai-nilai yang sama dianggap sebagai kekuatan integrasi bangsa sedangkan nilai – nilai yang beda sebagai kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dilestarikan keberadaannya. Penerapannya dalam penyusunan desain pelaksanaan model unsur nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang menarik bagi mahasiswa untuk diresapi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakatnya

lalu bagaimana pelaksanaan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal tersebut di masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena hal itu dapat menjadi sebuah resep manjur untuk mengobati kerinduan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam kevakuman budaya global yang begitu deras mendera dunia saat ini. Dengan kata lain model pembelajaran PKn MBKL merupakan sebuah solusi untuk menjembatani tarik-menarik antara nilai etnisitas dan globalisasi. Desain evaluasi

perkuliahan dilakukan pada saat proses maupun hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa sekaligus pemahaman atas materi yang diberikan yang dilakukan melalui test tertulis dalam bentuk essay yang dilakukan dengan pre tes maupun post tes, yang dilengkapi dengan produk hasil karya mahasiswa berupa CD pembelajaran dan BINDERR

(Buku inkuiri nilai-dialogis - edukatif-rekreatif dan reflektif). Masing-masing

kelompok diberi umpan balik berupa catatan evaluasi revisi tugas “Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika”.Evaluasi dilakukan untuk mengetahui cocok tidaknya nilai-nilai kearifan lokal dan multikultural dengan aspek kekinian. Uraian di atas, apabila digambarkan dalam bagan tampak sebagaimana gambar 2 berikut.



Gambar 2. Draft kajian etnopedagogi PKn sebagai wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di PT

Draft Kajian etnopedagogi PKn sebagai wahana pendidikan karakter dan

budaya bangsa secara rinci seperti yang dipaparkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Draft Kajian Etnopedagogi Pembelajaran PKn Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan dalam tahap pertama Tahun 2011 terhadap “Kajian Etnopedagogi PKn sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah”, maka dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut :

- a) Dalam pengembangan materi, terutama di lihat dari buku ajar, hampir semua dosen dan mahasiswa yang ada di wilayah latar penelitian, belum memiliki buku teks yang disusun berdasarkan Kurikulum baru (SK Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006), masih banyak buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum lama (1994) dan suplemen (1999/2000) yang dimiliki

oleh mereka sudah sangat tidak sesuai dan tidak memadai lagi untuk digunakan. Lebih-lebih buku teks yang sesuai dan memuat materi yang sesuai untuk alam demokratis. Untuk itu, direkomendasikan bahwa Depdiknas hendaknya memprioritaskan penulisan buku teks (PKn/CE) berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan yang berbasis demokratisasi (Permendiknas/SK Dirjen Dikti), secara nasional melalui tiga cara yaitu:

- (1) penulisan buku teks PKn/CE yang sesuai dengan KBK dan KTSP (2006) dengan standart mutu nasional yang penulisannya diserahkan pada tim penulis buku PKn/CE berbasis Kajian etnopedagogi dan demokratisasi belajar. Atau Buku penunjang matakuliah Ilmu Kewarganegaraan, dan Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat nasional;
 - (2) penulisan buku penunjang PKn/CE yang dekat dengan lingkungan regional (muatan lokal) mahasiswa, yang penulisannya di serahkan kepada dosen-dosen di daerah dengan bimbingan para ahli Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial dan ilmu kewarganegaraan di lingkungan perguruan tinggi, sesuai dengan semangat pentingnya isi pembelajaran dengan prinsip kedekatan dengan lingkungan mahasiswa.
- b) Dari hasil penelitian dan fakta di lapangan ditemukan kenyataan bahwa dari sisi pengetahuan dan kemampuan dosen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-dialogis dan model-model pembelajaran khas PKn/CE masih sangat terbatas. Di sisi yang lain dosen sangat membutuhkan contoh-contoh model pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan di kelas. Untuk itu sebagai rekomendasi untuk menyongsong pelaksanaan KBK-KTSP (2006) PKn di lingkungan pendidikan tinggi perlu disusun buku panduan Kajian etnopedagogi pembelajaran PKn/CE sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat mengem- bangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di PT untuk dosen dan mahasiswa serta dipublikasikan secara nasional.
- c) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn/CE di lingkungan pendidikan tinggi diperlukan berbagai upaya inovasi yang terus menerus dalam proses pembelajaran melalui perbaikan kinerja dosen dengan penelitian tindakan kelas (PTK/CAR). Untuk itu perlu digalakkan pelatihan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi para dosen PKn/CE dalam rangka pengembangan dan inovasi model-model pembelajaran. Jaringan kerjasama dan kolaborasi antara dosen PKn/ CE dan peneliti dari perguruan tinggi perlu dibangun dan diintensifkan keberadaannya. Disamping itu para dosen dapat menggunakan pembelajaran PKn berbasis *project citizen Bhinneka Tunggal Ika*, untuk semua topik dari matakuliah yang diajarkan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar secara arif dan terbuka.
- d) Salah satu kelemahan penelitian tentang penyusunan konsep dasar model kajian etnopedagogi pengembangan PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui *project citizen Bhinneka Tunggal Ika*, adalah jumlah

siswa dan kelas yang terlalu banyak dan beragam. Hal ini membuat peneliti harus bekerja keras untuk memformulasikan dan mengklasifikasikan segala aspirasi, persepsi dan konsep dasar mereka terhadap model pembelajaran PKn/CE yang sesuai dengan keinginan mereka dan semangat demokratisasi belajar.

- e) Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari hasil temuan penelitian ini dalam melakukan inovasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis-dialogis mahasiswa melalui model pembelajaran PKn/di lingkungan pendidikan tinggi disarankan dan direkomendasikan agar dilakukan penelitian pada skope yang lebih luas dan melibatkan civitas akademika (dosen, mahasiswa dan ketua prodi) serta diperkuat oleh pakar pendidikan dan pembelajaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. (2008). *Agama dan kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Abdullah, H.M. Amin, (2003). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Adimihardja, Kusnaka (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Tujuh Ayat Etnopedagogi*. pikiran rakyat. com , 23 Januari 2008.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Aly, Abdullah. (2005). “*Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*”. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 8 Januari 2005.
- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities (Komunitas – Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Kerjasama Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azra, A. (2003). “Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika”. *Harian Republika*, 3 September 2003.
- (2006). “Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme”. Dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press.
- (2007). “*Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme*”. Makalah disampaikan pada Semiloka Nasional :Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sosial untuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Resiko, Tantangan dan Peluang”. Yogyakarta, 13 Agustus 2007.
- Bandura, A. (1977) *Social Learning Theory*. Amerika: Psychological Association.

- Banks, J.A & Banks, C.A.M. (Eds). (1995). *Handbook of Research on Multicultural Education*. New York: MacMillan.
- Banks, J.A. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York and London: Teachers College Columbia University.
- Banks, J.A. (Eds). (2004). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Beiner, R. (eds). (1995). *Teorizing Citizenship*. New York: State University of New York Press.
- Blum, A. Lawrence, (2001). *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Alih bahasa oleh Munandir dari judul *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Methods*. Jakarta: PAU PPAI Universitas Terbuka
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Budimansyah, D. dan Suryadi, Karim. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultur*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Budimansyah, D. (2008).” *Revitalisasi Pembelajaran PKn melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*”, *Acta Civicus*, Vol 1. No. 2, April 2008, 179-198.
- Budimansyah, D. (2009). *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi*. Pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang Sosiologi Kewarganegaraan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural Cetakan ke-2*. Bandung: PT.Genesindo.
- Center for Indonesia Civic Education/ CISED . (1999). *Democratic Citizens in a Civic Society: Report of the Conference on Civic Education for Civic Society*. Bandung: CISED.
- Cogan, J.J. dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Cogan, J.J. (1999). *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative dan Quantitative Approach*. London: Publications.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research Third Edition*. London: Pearson International Edition.
- Fay, Brian, Brian. (1996). *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell.

- Freire, Paulo. (1998). *The Paulo Freire Readers*, Edited by Friere, Ana Maria & Macedo, Donald. New York: Continuum International Publication.
- Gall, Joice, P. & Borg, Walter R. (2003). *Educational Research Seventh Edition*, United States of America.
- Garcia, R.L. (1982). *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Giroux, Henry (1997). *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Scholling*. Colorado: Westview Press.
- Glazer, Nathan. (1997). *We are All Multiculturalists Now*. Cambridge, Mass: Harvard University.
- Gorski, Paul & Covert, Bob (1996). *Defining Multicultural Education*. Tersedia dalam [www. Edchange.org/multicultural](http://www.Edchange.org/multicultural).
- Habba, John. (2007). *Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik* dalam Ammirachman, Alpha. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kantor Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hefner, R.W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Bangsa-an*. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat dari judul asli "The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia". Yogyakarta: Kanisius.
- I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2009.
- Joyce, B. Weil dan Shower B. (2000). *Models of Teaching*. Fourth Edition. Massachusettes: Alln and Bacon Publishing Company.
- Kalidjernih, F.K. (2007). *Cakrawala Baru Kewarganegaraan: Refleksi Sosiologi Indonesia*. Bogor: CV Regina.
- Kalantzis, M. (2000). "Multicultural Citizenship" dalam W. Hudson & J. Kane (ed). *Rethinking Australian Citizenship*, Melbourne: Cambridge Univer-sity Press.
- Kerr. David. (1999). *Citizenship Education: An International Comparison*. England: National Foundation For Educational Research – NFER.
- Kuhn, Thomas.S. (1970) *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: Chicago University Press.
- Kymlicka, Will (2002) *Kewargaan Multikultural*, Terjemahan Edlina Hafmini Eddin, Jakarta: LP3ES.
- Liliweri, Alo. (2005) *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKiS: Yogyakarta.
- May, Lary. (2001). *Pembagian Tanggungjawab atas Rasisme*" dalam

- Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multi-kultural*, Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogya-karta: Tiara Wacana.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul Qualitative Data Anlysis. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. (2005). “*Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk*”. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 8 Januari 2005
- Nieto, Sonia. (1992). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Longman.
- Nieto, Sonia. (1999). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Parekh, Bhikhu. (2005). *Unity and Diversity in Multicultural Societies*. Geneva:
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Quigley, C.N., Buchanan, Jr. J.H., Bahmueller, C.F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Rawls, John. (2006). “*A Theory of Justice*” - *Teori Keadilan Dasar-Dasar Filsafat Politik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Dalam Negara*. Terjemahan: Uzaer Fauzan dan Heru Prasetyo. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Dede. (2005). *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2004). “*Multicultural Education: Putting school first (A Lesson from the Education Autonomy Policy Implementation in Indonesia)*”. dalam Sunarto, Kamanto, Russel Hiang-Khng Heng, dan Achmad Fedyani Saifuddin (Eds). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping Into the Unfamiliar*. Depok: Kerjasama Jurnal Antropologi Indonesia dan TIFA Foundation.
- Saifuddin, A.F. (2006). “*Reposisi Pandangan mengenai Pancasila: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme*”. dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press.
- Saifuddin, A.F. (2007). “*Kesukubangsaan, Nasionalisme dan Multikulturalisme*”. Masukan Reflektif bagi Buku Noorsalim dkk. (eds). (2007) *Hak Minoritas. Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta. The Interseksi Foundation.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2004). “*Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia*”. *Kompas*, 21 Januari 2004.

- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Soekamto, Toety. dan Udin Saripudin, Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparlan. P. (2001). “Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”. Jurnal Antropologi Indonesia 66, 2001.
- Suparlan, Parsudi, (2002) “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, tahun XXVI, No.69, UI dan Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi (2003). “Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Tahun XXVII, No.72, Jakarta: Universitas Indonesia-Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, P. (2004). “Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas”. Makalah disampaikan dalam Workshop Yayasan Interseksi, Hak-hak Minoritas dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia?, Wisma PKBI, 10 Agustus 2004.
- Suparlan, P. (2005). *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, untuk Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengan Umum di Kota Bandung)*. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.
- S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun, <http://www.balipos.co.id>. didownload 17/9/2009.
- Stavenhagen, R.(1986). *Problems and Prospects of Multiethnic States*, Tokyo: United Nations University Press.
- Stavenhagen, R. (1996). “Education for Multicultural World” in *Jasque Delors (etall) (1996). Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya.
- Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/2006 tentang *Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti – Depdiknas.
- Suryadinata, Leo, (2003) *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme ?* Jurnal Antropologi Indonesia, Jakarta: UI-Yayasan Obor.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Bahan Ajar Cetak – Direktorat Jenderal

- Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Taylor, C. *et all.* (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Meng – Indonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A.A. (2007). “Pendidikan Kewarganegaraan”. dalam Ali, Mohammad dan rekan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogia Press.
- Wahab, A.A & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U.S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS*. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Winataputra. U.S. (2008). *Multikulturalisme – Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Dialog Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Winataputra dan Budimansyah (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Wiriaatmadja, Rochiati (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*, Bandung: Historia Utama Press.
- Yaqin, Ainul. (2007). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuriyah, Nurul. (2002). *Persepsi dan Aspirasi Mahasiswa Terhadap Civic Education di Perguruan Tinggi*. Laporan penelitian – Lemlit UMM-DPP-PBI 2002.
- Zuriyah, Nurul, dkk. (2002). *Pilot Project Pengembangan Pembelajaran CE Melalui Tridharma Perguruan Tinggi di Lingkungan PTM*. Laporan pelaksanaan Uji Coba CE di UMM – Litbang Dikti PP Muhammadiyah – LP3 UMY dan Asia Foundation: Yogyakarta.
- Zuriyah, Nurul & Sunaryo, Hari. (2009). *Berpikir Kritis Dialogis melalui DDCT: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, Malang: UMM Press.
- Zuriyah, Nurul. (2010). *Model Pengembangan PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam fenomena Sosial di Perguruan Tinggi*, Laporan Penelitian Hibah Doktor. DP2M - Dikti – Jakarta: Tahun 2010.

Zuriah, Nurul. (2011). *Model Pengembangan PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam fenomena Sosial di Perguruan Tinggi*, Laporan Penelitian Disertasi Doktor. SPs –UPI Bandung: Tahun 2011.